

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akhlak Rasulullah SAW Terhadap Gen-Z: Studi Analisis Deskriptif Qs. Al-Ahzab [33]; 21 Perspektif Tafsir Al-Qurthubi

First Author : Hartawan
Second Author : Muhammad Taufik

Corresponding Author :
Author Name*: Hartawan
Email*: hartawanone149@gmail.com

Received:
Revised:
Accepted:
Published:

Abstract: Penelitian ini membahas upaya kontekstualisasi nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW terhadap generasi Z melalui kajian deskriptif terhadap QS. Al-Ahzab [33]; 21 berdasarkan perspektif tafsir Al-Qurthubi. Ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi kandungan tafsir Al-Qurthubi mengenai akhlak Rasulullah, lalu mengaitkannya dengan karakteristik dan tantangan yang dihadapi Gen-Z, seperti krisis identitas, keterikatan dengan teknologi, serta penurunan sensitivitas terhadap nilai-nilai spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Nabi seperti kesabaran, menjauhi sifat munafik, bersemanagt, dan sifat kepemimpinan yang komplit dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter Gen-Z yang seimbang secara moral dan spiritual. Kontekstualisasi ini diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai keislaman klasik dengan kebutuhan generasi modern.

Keywords: *Al-Qur'an, Akhlak Rasulullah, Gen Z, Tafsir Al-Qurthubi.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang berfungsi sebagai petunjuk atau hidayah untuk seluruh umat manusia. Sebagai kitab hidayah, al-Qur'an mempunyai kandungan dan kajian dari berbagai aspek, mulai dari kisah dan sejarah masa lalu umat manusia, fenomena alam, hukum, dan lain sebagainya. Semua itu diracik dengan bahasa yang sangat indah dan memikat bagi mereka yang memahami aspek sastra bahasa Arab. Kitab yang memiliki berbagai macam aspek keilmuan ini wajib dibaca dan diamalkan, khususnya bagi umat yang beragama Islam.¹ Adapun salah satu ajaran penting yang terdapat dalam al-Qur'an adalah tentang akhlak yang menjadi landasan utama bagi manusia dalam bersikap. Bahkan hal ini merupakan misi daripada ajaran Islam itu

¹Manna' Al-Qathan, *Mabahits Fī Ulūmil Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 27

sendiri yakni menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagaimana yang termaktub dalam sabda Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia*” (HR. Bukhārī).²

Dewasa ini, tidak bisa dipungkiri bahwa derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta budaya populer yang mendominasi kehidupan sehari-hari, generasi muda saat ini atau yang sering disebut sebagai *Generasi Zilenial (Gen-Z)* menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam menjaga nilai, identitas, dan integritas moral. Generasi Zilenial, yang lahir di era digital dan tumbuh dalam lingkungan yang serba instan dan serba terbuka, sangat rentan terhadap krisis akhlak, dekadensi moral, serta penyimpangan perilaku akibat derasnya informasi yang tidak selalu dibarengi dengan filter etika dan nilai-nilai keislaman.³ Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW menjadi oase sekaligus kompas moral yang relevan untuk dijadikan acuan dalam pembinaan karakter dan spiritualitas generasi tersebut.

Islam sejak awal telah meletakkan fondasi yang sangat kokoh dalam pembinaan akhlak. Rasulullah SAW diutus tidak semata-mata untuk menyampaikan wahyu, melainkan juga sebagai teladan utama dalam perilaku dan kepribadian. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab [33]: 21). Ayat ini menjadi landasan utama bahwa kehidupan Nabi Muhammad SAW bukan hanya berfungsi sebagai model spiritual, tetapi juga model sosial yang dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai zaman dan situasi, termasuk zaman modern yang tengah kita hadapi saat ini.⁴

Tafsir al-Qurthubi memberikan penekanan yang tajam terhadap nilai keteladanan (*uswah hasanah*) dalam ayat tersebut. Menurut al-Qurthubi, keteladanan Rasulullah SAW mencakup aspek lahir dan batin, mencakup segala tindakan, ucapan, maupun sikap beliau yang mencerminkan kesempurnaan akhlak manusia.⁵ Dengan demikian, mempelajari dan meneladani akhlak Nabi SAW tidak boleh dimaknai secara tekstual semata, tetapi harus dikontekstualisasikan dalam bingkai zaman yang terus berubah. Upaya ini penting agar generasi saat ini tidak merasa bahwa nilai-nilai Islam, khususnya akhlak Rasulullah SAW, bersifat asing atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.

²HR. Bukhārī dalam *al-Adabul Mufrad* no. 273 (*Shahīhul Adabil Mufrad* no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu. Di-*shahīh*-kan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahādīts ash-Shahīh* (no. 45).

³ Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam *QS al-ahzāb* ayat 21 Perspektif *Tafsīr Al-Misbāh*”, *Al-Furqon : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.4, Nomor 2, 2 Desember 2021, hlm. 2.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. al-Ahzab [33]: 21, hlm. 51.

⁵ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, juz 14, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 232.

Dalam realitas kehidupan Gen-Z, di mana interaksi digital mendominasi, identitas seringkali terbentuk oleh algoritma media sosial daripada nilai-nilai transendental. Fenomena seperti *cancel culture*, *cyber bullying*, krisis empati, dan individualisme ekstrem menunjukkan gejala lunturnya nilai akhlak dalam perilaku sosial. Dalam situasi ini, pendekatan kontekstual terhadap nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW menjadi sangat urgen. Kontekstualisasi ini berarti menempatkan akhlak Rasulullah SAW dalam kerangka zaman sekarang tanpa mengurangi substansi dan orisinalitasnya. Misalnya, prinsip kejujuran Nabi dapat diaplikasikan dalam penggunaan media sosial secara etis, prinsip kasih sayang diterapkan dalam interaksi virtual, dan prinsip amanah direalisasikan dalam penggunaan data dan privasi digital.⁶

Studi deskriptif terhadap QS. al-Ahzab [33]: 21 melalui lensa tafsir klasik seperti al-Qurthubi menjadi penting untuk menggali bagaimana para ulama terdahulu memahami konsep *uswah hasanah*, dan bagaimana pemahaman tersebut bisa dijadikan pijakan dalam merespon tantangan kekinian. Tafsir al-Qurthubi dikenal memiliki pendekatan tematik dan detail, serta memperhatikan konteks sosiologis saat ayat diturunkan. Oleh karena itu, menjadikan tafsir ini sebagai objek analisis akan memperkaya perspektif dalam menjawab kebutuhan moral Gen-Z secara lebih holistik.

Lebih dari sekadar upaya akademik, penelitian ini merupakan bentuk ikhtiar spiritual dan intelektual dalam menjawab kebutuhan zaman. Bahwa Islam dengan seluruh ajarannya, termasuk aspek akhlaknya, tetap dan akan selalu relevan di setiap zaman dan untuk setiap generasi. Oleh sebab itu, penting bagi para pendidik, pemuka agama, orang tua, dan komunitas muslim untuk membumikan akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan Gen-Z, bukan dengan pendekatan menggurui atau memaksa, melainkan dengan membangun narasi yang inspiratif, aplikatif, dan kontekstual. Di sinilah urgensi penelitian ini diletakkan: sebagai jembatan antara keteladanan Rasulullah SAW dan realitas kontemporer yang dihadapi Gen-Z.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang fokus pada pengamatan mendalam dengan menganalisis isi (*content analysis*) untuk mendapatkan suatu hasil, kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu hasil atau data dalam konteksnya.⁷ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yakni kajian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan dokumen tertulis sebagai sumber data.⁸ Dalam hal ini, peneliti

⁶ urcholish Madjid, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 98.

⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 391.

⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 28.

membaca dan memahami berbagai literatur terkait pembahasan, kemudian menganalisis isi hingga mendapat kesimpulan dari beberapa sumber data yang digunakan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna teks Al-Qur'an, khususnya *QS. al-Ahzab [33]: 21*, serta bagaimana nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW dikontekstualisasikan dalam kehidupan Generasi Zilenial (Gen-Z). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW yang terkandung dalam ayat tersebut berdasarkan Tafsir al-Qurthubi, kemudian mengaitkannya dengan realitas sosial dan psikologis generasi masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Sosok Imam Al-Qurthubi

Nama lengkap Imam Al-Qurthubi adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Abi Bakr bin Farh al-Anshori al-Khajraji al-Qurthuby al-Andalusi.⁹ Imam Al-Qurthubi adalah seorang cendekiawan islam, ahli hukum, dan seorang mufasir yang terkenal. Para ahli sejarah berbeda pendapat akan tanggal kelahirannya dikarenakan tidak ada fakta sejarah yang menjadi sumber otentik tentang hal ini. Akan tetapi pendapat yang paling masyhur bahwa Imam Al-Qurthubi lahir sekitar abad ke-6 hijriyah pada zaman pemerintahan khalifah Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mukim (580-595) dari dynasty *muwahhidin*.¹⁰

Sejak kecil, Imam Al-Qurthubi hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tuanya adalah orang yang mencintai ilmu pula, dan Kota Qurthubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Oleh karena itu, sejak masa kecilnya sudah mempelajari al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh Imam Al-Qurthubi dipandang aneh oleh kebanyakan orang, karena teman-teman sebayanya hanya belajar al-Qur'an saja. Akan tetapi, ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair dapat mempermudah Imam Al-Qurthubi mempelajari dan memahami al-Qur'an. Setelah menjalani masa kecil di daerahnya, Imam Al-Qurthubi pergi merantau keluar untuk belajar ilmu-ilmu agama, sehingga menjadi sarjana yang teliti dan kehidupannya cenderung aketisisme¹¹ dan selalu meditasi tentang kehidupan setelah mati.¹² Pernah juga Imam Al-Qurthubi menuntut ilmu ke arah timur di dataran tinggi Mesir kepada beberapa guru dan mempelajari ilmu hadis, fikih, nahwu, dan *qira'at*. Sebagaimana juga beliau mempelajari Ilmu Balaghah, *Ulūmul Qur'ān*, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Serta meneruskan cita-citanya untuk mengarang dan menulis kitab yang berguna pada masanya.¹³

⁹Imam Al-Qurthubi, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsīr al-Qurthūbi*, terjm. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. xv.

¹⁰Mahmud Zalah Al-Qasbi, *Al-Qurthūbi: Manhajuhu Fī Tafsīr* (Kairo: Darul Anshar, 1979), hlm. 8.

¹¹Paham yang mempraktekkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban.

¹²Mahmud Zalah Al-Qasbi, *Al-Qurthūbi: Manhajuhu Fī Tafsīr* (Kairo: Darul Anshar, 1979), hlm. 9-10.

¹³Muhammad Husain Adz-Zahabi, *At Tafsīr wal Mufasssirūn*. Juz II, (Kairo: Al-Azhar, 1978), hlm. 457.

Al-Qurthubi adalah salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkat *ma'rifatullāh*. Beliau sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia, bahkan selalu disibukkan dengan urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menyusun kitab. Mengenai sosok Imam Al-Qurthubi ini, Syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa Imam Al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam, juga sempurna kepandaianya.¹⁴

Mengenai tanggal wafatnya, para ahli sejarah Islam sepakat bahwa beliau meninggal pada malam senin tanggal 9 syawal tahun 671 H di Kota Manyā¹⁵, sebuah kota di sebelah timur sungai Nil. Imam Al-Qurthubi meninggalkan warisan pengetahuan dan keilmuan yang terus menginspirasi dan membimbing umat Islam di seluruh dunia. Karyanya tetap menjadi sumber daya yang berharga bagi para pelajar, ulama, dan siapapun yang tertarik untuk memahami ajaran Islam.

Profil Tafsir al-Qurthubi

Pada bagian ini, penulis memberikan gambaran ringkas mengenai sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir-al-Qurthubi.

1. Judul Asli: *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahu min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*
2. Penulis: Imam Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī (w. 671 H)
3. Latar Belakang Penulisan: Tafsir al-Qurṭubī ditulis sebagai tafsir tematik-hukum (*tafsīr fiqhī*), yang memfokuskan pada penjelasan ayat-ayat hukum (*ahkām*) dalam Al-Qur’an. Namun seiring perkembangan pembahasannya, tafsir ini juga mencakup aspek bahasa, akidah, akhlak, dan sejarah, menjadikannya salah satu tafsir klasik yang sangat komprehensif.¹⁶
4. Karakteristik Tafsir al-Qurṭubī:¹⁷
 - Bercorak Fiqh Maliki: Al-Qurṭubī merupakan ulama dari mazhab Maliki. Oleh karena itu, penjelasan hukum dalam tafsir ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan fiqh Maliki.
 - Pendekatan Tahlili dan Tematik: Ayat-ayat ditafsirkan secara runut berdasarkan susunan mushaf, tetapi dengan fokus kuat pada tema hukum dan nilai aplikatif.

¹⁴Imam Al-Qurthubi, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsīr al-Qurṭubī*, terj. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. xvi.

¹⁵Mahmud Zalath, *Al-Qurṭubī: Manhajuhu...*, hlm. 6.

¹⁶Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 201.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 221.

- Penggunaan Bahasa Arab Tinggi: Tafsir ini banyak menggunakan analisis gramatikal (*nahwu dan sharaf*), serta penjelasan makna kata.
- Kutipan dari Ulama Salaf: Al-Qurṭubī sering mengutip pendapat para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, az-Zamakhsharī, dan Ibnu ‘Aṭiyyah.
- Keseimbangan Antara Akal dan Naql (dalil tekstual): Meskipun sangat menghargai nalar, al-Qurṭubī sangat hati-hati dalam menetapkan tafsir dengan logika, dan tetap menjadikan riwayat sahih sebagai fondasi.

5. Kelebihan Tafsir al-Qurṭubī:¹⁸

- Memberikan kedalaman hukum Islam dalam setiap ayat yang relevan.
- Sangat aplikatif, menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an diterapkan dalam kehidupan nyata.
- Kaya dengan analisis kebahasaan, cocok bagi para penuntut ilmu yang ingin memperdalam tafsir dan bahasa Arab.
- Menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

6. Kekurangan (dalam konteks modern):¹⁹

- Beberapa istilah atau penjelasan kurang kontekstual dengan problem kontemporer.
- Bahasanya cukup berat untuk pemula, karena penuh dengan istilah fiqh dan gramatika Arab.

7. Jumlah Juz/Kitab: Tafsir al-Qurṭubī terdiri dari 20 jilid dalam cetakan modern, atau sekitar 14–16 jilid dalam beberapa edisi lama. Disusun secara urut dari Surah al-Fatihah hingga an-Nas.

Penafsiran QS. *al-ahزاب* [30]; 21 Perspektif Tafsir al-Qurṭubī

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 223.

¹⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 223.

Dalam ayat ini membahas dua masalah, yaitu: **Pertama:** Firman Allah SWT لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”. Ayat ini juga termasuk sindirin terhadap orang yang absen dari peperangan. Maksudnya adalah, mengapa kalian tidak ikut berperang padahal kalian telah diberikan contoh yang baik dari Nabi Muhammad SAW, dimana beliau berusaha dengan keras untuk memperjuangkan agama Allah dengan cara ikut berperang dalam perang *Khandak*.²⁰

Kata *uswah* sama artinya dengan *qudwah* yaitu teladan. Imam ‘Ashim membaca kata *uswah* ini dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah*, sedangkan ulama lainnya menggunakan harakat *kasrah*. Namun kedua bentuk *qira’ah* ini sama artinya dan sama-sama sering digunakan untuk makna yang sama. Bentuk jamak untuk kedua kata ini juga sama menurut *Al-Farra*. Namun ada pula yang berpendapat bahwa kata yang berakhiran huruf *wau* dan kata yang berakhiran huruf *ya’* itu berbeda jamaknya, seperti kata *kiswatu* dan *kisa*, atau *lihyati* dan *liha*.

Imam Al-Jauhari berkata, “kata *uswah* yang menggunakan harakat *kasrah* dan yang menggunakan harakat *fathah* itu dua bentuk bahasa yang berbeda. Bentuk jamak dari kedua kata ini pun berbeda, kata *uswah* yang menggunakan harakat *dhammah* itu bentuk jamaknya *usā*, sedangkan kata *uswah* yang menggunakan harakat *kasrah* itu bentuk jamaknya adalah *isā*.²¹

Aqabah bin Hasan Al Hijri meriwayatkan dari Malik bin Anas, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, ia berkata, “Firman Allah : لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*. Teladan yang dimaksud pada ayat ini adalah kelaparan yang dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW. Riwayat ini disampaikan oleh Al Khathib Abu Bakar Ahmad, namun ia mengatakan, riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Aqabah bin Hassan dari Malik. Selain itu, hanya sanad ini yang meriwayatkannya.

Kedua: Firman Allah SWT, أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ “*Suri tauladan yang baik*” adalah perbuatan Nabi Muhammad SAW dan teladan yang baik yang harus diikuti oleh seorang muslim pada setiap perbuatannya dan pada setiap keadaannya. Terkadang Nabi Muhammad SAW mendapatkan luka di kakinya, goresan di wajahnya, perut kosong. Bahkan, Hamzah pamannya wafat terbunuh saat berjihad, namun beliau tetap sabar dan bersahaja, tetap bersyukur dan menerima apapun keadaannya

²⁰Imam Al-Qurthubi, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsīr al-Qurthūbi*, terjm. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 387

²¹Imam Al-Qurthubi, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsīr al-Qurthūbi*, terjm. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 387

Selanjutnya para ulama berlainan pendapat mengenai hukun meneladani Rasulullah SAW yang tertera pada ayat ini, apakah diwajibkan ataukah hanya disunnahkan saja? Mengenai hal tersebut ada dua pendapat yang berkembang di kalangan para ulama tentang masalah ini, yaitu : *Pertama*, Perintah ini bersifat wajib, kecuali jika ada dalil lain yang mengatakan bahwa perintah ini hanya sunnah. *Dan kedua*, Perintah ini hanya bersifat sunnah saja, kecuali ada dalil lain yang menyebutkan bahwa perintah ini wajib. Namun besar kemungkinan bahwa perintah pada ayat ini diwajibkan pada permasalahan keagamaan, sedangkan untuk masalah keduniaan perintah ini hanya bersifat sunnah saja.

Ketiga, Firman Allah SWT, *لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آتِئَاتٍ فَهُوَ بِرَحْمَتِهِ* (bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah). Sa'id bin Jubair berkata bahwa makna dari firman Allah SWT ini adalah bagi siapa saja yang mengharap bertemu Allah SWT dengan membawa keimanan, meyakini hari kebangkitan dimana seluruh amal perbuatan manusia akan diberi ganjarannya.²² Selain itu, ada yang berpendapat bahwa makna firman ini adalah, bagi siapa saja yang mengharap pahala dari Allah di akhirat nanti.

Menurut para ulama ilmu Nahwu, kata *يَرْجُوا* hanya boleh ditulis tanpa menggunakan huruf *alif* pada akhir kata apabila bentuk yang dimaksudkannya adalah bentuk tunggal. Karena huruf *illat* yang ada pada bentuk jamak tidak ditemukan dalam bentuk tunggal. Ada juga yang mengatakan, bahwa kata *liman* adalah *badal* dari *lakum*. Namun pendapat ini dibantah oleh ulama Bashrah, karena bentuk *ghaib* (orang ketiga) tidak dapat menjadi *badal* dari bentuk *mukhatab* (orang kedua). Yang benar adalah, huruf *lam* pada *liman* terkait pada *hasanatan*. Sedangkan kata *uswatun* adalah *isim kana* dan *khobar kana* adalah *lakum*.

Lalu para ulama berbeda pendapat mengenai orang-orang yang dimaksudkan dalam firman ini. Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan mereka, yaitu : Mereka yang dimaksudkan adalah orang-orang munafik, karena ayat ini terhubung dengan ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang mereka. Orang-orang yang dimaksud untuk mengambil teladan dari Nabi SAW adalah orang-orang yang beriman, karena pada firman selanjutnya disebutkan *لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آتِئَاتٍ فَهُوَ بِرَحْمَتِهِ* (bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat. *وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا* dan dia banyak menyebut Allah, maksudnya adalah karena mengharap pahala dari Allah dan takut akan hukuman yang diberikan-Nya.²³

²²Imam Al-Qurthubi, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 389.

²³*Ibid.*, hlm. 401

Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qurthubi Terhadap Gen-Z

Penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-Qur'an adalah suatu upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek diluar teks yang dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya suatu ayat, apa latar belakang historis, geografis, sosial budaya, hukum kausalitas, dan sebagainya.²⁴ Ketika mengkontekstualisasikan penafsiran Al-Qurtubi tentang ayat 21 dari Surat *Al-Aḥzāb* terhadap generasi Z, peneliti melihat beberapa aspek yang relevan dengan tantangan dan kondisi yang dihadapi oleh generasi ini:

1. Teladan dalam kepemimpinan: Generasi Z sering kali mencari sosok yang dapat dijadikan teladan dalam kepemimpinan dan tindakan mereka. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad SAW digambarkan sebagai teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam perilaku, sikap, dan kepemimpinan. Hal ini dapat menginspirasi generasi Z untuk meniru keteladanan Nabi dalam cara mereka memimpin dan berinteraksi dengan orang lain.
2. Kesetiaan kepada nilai-nilai agama: Generasi Z sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan tekanan dari lingkungan sekitarnya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ayat ini mengingatkan mereka untuk tetap setia kepada ajaran agama dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh dalam menghadapi segala situasi, baik dalam kesuksesan maupun kesulitan.
3. Kasih sayang dan empati: Generasi Z sering kali memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan memperjuangkan isu-isu kemanusiaan. Akhlak Rasulullah SAW yang penuh dengan kasih sayang dan empati dapat menjadi inspirasi bagi mereka dalam berbuat kebaikan dan berempati terhadap sesama, serta memperjuangkan keadilan dan perdamaian.
4. Toleransi dan keharmonisan: Dalam suasana global yang sering kali dipenuhi dengan konflik dan perpecahan, generasi Z dihadapkan pada tuntutan untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama dan antarbudaya. Akhlak Rasulullah SAW yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian dapat menjadi panduan bagi mereka dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Dengan memahami dan meneladani akhlak Rasulullah SAW yang terkandung dalam ayat 21 Surat *Al-Aḥzāb*, generasi Z dapat mengambil inspirasi dan panduan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mereka hadapi serta menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat dan dunia saat ini.

²⁴Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 107-110.

Adapun bentuk pengamalan dari nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW yang bisa diteladani menurut penafsiran Imam al-Qurthubi dalam *surat al-Ahzāb* ayat 21 ini yaitu :

1. Menjauhi sifat munafik

Dalam konteks Islam, munafik merujuk pada individu yang berpura-pura menjalankan ajaran agama Islam, tetapi hatinya sebenarnya tidak ikhlas. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), munafik adalah suatu upaya berpura-pura percaya ataupun setia kepada agama dan lainnya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak. Mereka kemudian selalu mengatakan sesuatu yang tak sesuai dengan perbuatannya serta bermuka dua.²⁵ Rasulullah SAW bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Ciri orang munafik ada tiga, (yaitu): Apabila bicara, dusta; apabila berjanji, ingkar, dan apabila dipercaya, khianat. (HR. Bukhārī)

Dalam penafsiran Imam Al-Qurthubi diketahui bahwa bentuk kemunafikan yang dilakukan oleh umat Rasulullah saat itu adalah mereka mengaku beriman kepada Rasulullah SAW, akan tetapi mereka enggan untuk mengikuti apa yang dicontohkan oleh beliau, sehingga mereka lari dari peperangan, padahal Rasulullah saat itu berjuang keras untuk membela agama Islam. Dalam hal tersebut dapat menjadi teladan bagi generasi milenial (Gen-Z) untuk tidak melakukan perbuatan munafik yang dimana saat ini marak terjadi, baik antar teman ataupun dengan orang lain, baik secara langsung ataupun melalui media sosial seperti penyebaran berita hoax, penipuan dan lain sebagainya.

2. Bersemangat

Mengingat generasi milenial adalah harapan masa depan suatu bangsa, ditangan merekalah maju atau mundurnya suatu negara ditentukan. Generasi milenial diharapkan agar mampu untuk membawa umat menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam mengemban amanah tersebut hendaklah gen-Z memiliki semangat juang yang tinggi. Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan hal tersebut dalam membakar semangat para sahabat saat menggali parit untuk perang *Khondak*.

Rasulullah SAW dikisahkan dalam *QS al-Ahzāb* ayat 21 dalam *Tafsīr al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab yaitu bahwa Rasulullah SAW dalam menggali parit, hal yang beliau lakukan adalah membakar

²⁵<http://kbbi.web.id/munafik>. [Online, diakses tanggal 1 Juni 2025]

semangat para kaumnya dengan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Begitu Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin, Rasulullah tetap memberikan semangat kepada kaumnya.²⁶ Semangat juang yang tinggi akan memberikan dampak yang baik terhadap kelancaran suatu kegiatan. Semboyan yang biasa terdengar dalam perkara semangat adalah “*man jadda wajada*” (*Siapa yang bersungguh-sungguh, maka akan berhasil*).

3. Sabar

Akhlak ini selalu Rasulullah lakukan dalam masa berdakwah. Sabar dalam menerima dan memenuhi segala perintah Allah. Sabar di sini tidak dalam artian pasrah atau menerima saja segala keadaan yang dijumpai. Tetapi sabar dalam arti kemampuan menahan diri terhadap halangan dan rintangan yang dijumpai agar tetap konsisten melaksanakan apa yang dikerjakan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi bahwa terkadang Nabi SAW mendapatkan luka di kakinya, goresan di wajahnya, perut kosong. Bahkan, hamzah pamannya wafat terbunuh saat berjihad, namun beliau tetap sabar dan bersahaja, tetap bersyukur dan menerima apapun keadaannya. Ini merupakan contoh akhlak Rasulullah yang patut untuk diteladani oleh setiap manusia, terlebih bagi generasi milenial karena pada dasarnya generasi milenial dikenal sebagai generasi yang tidak sabaran.

Pemicu dari ketidaksabaran itu adalah dimana gen-z dikelilingi oleh teknologi yang semuanya serba cepat, contohnya : Pesan makanan dari gadget, mencari tau tentang orang tanpa harus berinteraksi hanya melihat dari postingan foto instagram atau media sosial lainnya. Disatu sisi ini bagus karena perkembangan teknologi sudah membantu untuk hidup dengan nyaman dan mandiri dari generasi sebelumnya. Disisi lain ada masalah yang muncul gen-z mau segala hal dengan instan, tidak sabar dan cemas.²⁷ Terlebih lagi dalam menghadapi masalah hidup, betapa banyak generasi milenial yang salah dalam mengambil keputusan ketika terjadi masalah dalam kesehariannya. Seperti contoh ; banyak terjadi kasus bunuh diri lantaran diputuskan pacar, menjadi remaja nakal dengan masuk club, minum khamar hingga melakukan tindakan kriminal dan lain sebagainya. Bukankah Allah SWT telah berfirman dalam *QS al-Baqarah* ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an. Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 439.

²⁷Abi Manyu, “Problem Gen-Z” diakses melalui <https://www.kompasiana> pada hari Sabtu, 7 Juni 2025 pukul 14.21 WITA

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

4. Kepemimpinan Rasulullah SAW

Adapun bentuk-bentuk dari kepemimpinan Rasulullah SAW antara lain:

- a. Kejujuran (*Ash-Shidq*): Kejujuran adalah dasar dari semua hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks Gen Z, ini dapat diterjemahkan menjadi integritas digital, yaitu bersikap jujur dalam interaksi online dan offline.
- b. Dapat dipercaya (*Amanah*): Rasulullah dikenal sebagai *al-Amin* (yang terpercaya). Sifat amanah merupakan sikap yang dimana ketika seseorang itu dibebani suatu urusan kepadanya, maka orang tersebut harus melaksanakan urusan tersebut dengan sebaik-baiknya. Bagi Gen-Z, hal ini bisa diterapkan dalam kerjasama kelompok sebagai pemegang keuangan, dan lain sebagainya.
- c. Kedermawanan (*Al-Karīm*): Rasulullah SAW selalu berbagi dan membantu orang lain, terutama yang membutuhkan. Bagi Gen- Z, ini dapat diterapkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan amal, serta mendukung gerakan-gerakan positif di media sosial.
- d. Keadilan (*Al-'Adl*): Nabi Muhammad selalu adil dalam semua keputusan dan perlakuannya terhadap orang lain. Gen-Z dapat menerapkan ini dengan memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau latar belakang sosial.
- e. Kasih Sayang (*Ar-Rahmah*): Rasulullah penuh kasih sayang terhadap semua makhluk. Gen-Z dapat mengimplementasikan nilai ini melalui empati dan kepedulian terhadap sesama, serta menjaga lingkungan hidup.
- f. Cerdas (*fathanah*): Gen-Z harus memiliki kecerdasan demi kemuliaan individu tersebut, karena manusia yang tidak memiliki akal yang cerdas atau pandai, derajatnya sama halnya dengan binatang.

KESIMPULAN

QS. al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan terbaik (*uswah hasanah*) yang harus diikuti oleh umat Islam, khususnya mereka yang memiliki harapan kepada Allah dan hari akhir serta sering mengingat-Nya. Berdasarkan tafsir al-Qurthubi, keteladanan Rasulullah meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari akhlak, sikap, hingga keteguhan menghadapi ujian dan tekanan sosial, seperti yang terjadi pada Perang Khandaq. Nilai-nilai akhlak Rasulullah, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, sangat relevan dan penting untuk diterapkan oleh Generasi Zilenial yang hidup di era digital penuh tantangan moral dan sosial. Kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan Gen-Z dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi, serta teladan dari lingkungan terdekat. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga pedoman hidup yang mampu membentuk karakter Gen-Z yang berintegritas dan berakhlak mulia di masa kini dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Abi Manyu, “Problem Gen-Z” diakses melalui <https://www.kompasiana> pada hari Sabtu, 7 Juni 2025 pukul 14.21 WITA
- Abudin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006).
- Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, “Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam QS *al-ahzāb* ayat 21 Perspektif *Tafsīr Al-Misbāh*”, *Al-Furqon : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.4, Nomor 2, 2 Desember 2021, hlm. 2.
- HR. Bukhārī dalam *al-Adabul Mufrad* no. 273 (*Shahīḥul Adabul Mufrad* no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhū. Di-*shahīḥ*-kan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahādīts ash-Shahīḥ* (no. 45).
- <http://kbbi.web.id/munafik>. [Online, diakses tanggal 1 Juni 2025]
- Imam Al-Qurṭhubi, Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, *Tafsīr al-Qurṭhūbi*, terj. Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), QS. al-Ahzab [33]: 21.
- M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an. Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 439.
- Mahmud Zalat Al-Qasbi, *Al-Qurṭhūbi: Manhajuhu Fī Tafsīr* (Kairo: Darul Anshar, 1979).
- Manna’ Al-Qathan, *Mabahits Fī Ulūmil Qur’ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).
- Muhammad Husain Adz-Zahabi, *At Tafsīr wal Mufasssirūn*. Juz II, (Kairo: Al-Azhar, 1978).
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994).